Cateris Paribus Journal E-ISSN : 2775-6718
Volume 5 Nomor 2 September 2025

PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH SEBAGAI FAKTOR PENENTU KESEJAHTERAAN DAN PENINGKATAN MUTU HIDUP MASYARAKAT PEDESAAN

Analysis of Capital Income from Red Onion Farming on the Welfare of the Community in Bungin Village, Palembongan Hamlet, Enrekang Regency

Bahruddin[1], Sukri S[2], Dayu Suhardi[3]
Email: bahruddin.777@gmail.com[1], sukrisisi@gmail.com[2], camarbiru80@gmail.com[3]
[1,2,3]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jendral Ahmad Yani No.Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan 91112

Abstract

This study aims to analyze the income of shallot farmers and its contribution to community welfare in Bungin Village, Palembongan Hamlet, Enrekang Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. A total of 16 shallot farmers were purposively selected as informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that shallot farming income plays a crucial role in improving community welfare, particularly in supporting education, healthcare, and the economic living standards of farming households. However, this income remains highly influenced by external factors such as price fluctuations, unpredictable weather, and pest attacks, which create instability in farmers' household economies. These conditions often force farmers to face difficulties in planning sustainable household finances. The study concludes that shallot farming income is a determining factor for rural community welfare, yet requires government support, institutional strengthening, and the application of appropriate agricultural technologies to ensure more stable and sustainable income.

Keywords: Farmer Income, Shallots, Community Welfare, Rural Livelihoods, Agricultural Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani bawang merah serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan di Desa Bungin, Dusun Palembongan, Kabupaten Enrekang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 16 petani bawang merah yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani bawang merah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup ekonomi keluarga. Namun, pendapatan tersebut masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga, perubahan cuaca, dan serangan hama yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga petani. Kondisi ini mengakibatkan petani sering mengalami kesulitan dalam merencanakan keuangan secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendapatan usaha tani bawang merah merupakan faktor penentu kesejahteraan masyarakat pedesaan, tetapi memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kelembagaan, dan penerapan teknologi tepat guna agar mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendapatan Petani, Bawang Merah, Kesejahteraan Masyarakat, Mutu Hidup Pedesaan, Pembangunan Pertanian

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Kontribusi sektor ini bukan hanya pada penyediaan pangan, tetapi juga sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2022 mencapai 12,40% (BPS, 2023). Hal ini menegaskan bahwa pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi sekaligus penentu kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan komoditas hortikultura strategis dengan nilai ekonomi tinggi. Komoditas ini dibutuhkan tidak hanya sebagai bumbu dapur, tetapi juga sebagai bahan obat tradisional dan industri pangan. Konsumsi bawang merah masyarakat Indonesia mencapai rata-rata 3,79 kg/kapita/tahun, dengan tren permintaan yang stabil dan cenderung meningkat (Kementerian Pertanian RI, 2021). Permintaan yang tinggi menjadikan bawang merah sebagai salah satu sumber utama pendapatan petani di berbagai daerah.

Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di kawasan timur Indonesia. Pada tahun 2021, luas panen bawang merah di Enrekang mencapai 2.820 hektar dengan produksi lebih dari 85 ribu kuintal (Dinas Pertanian Sulawesi Selatan, 2022). Kondisi geografis yang mendukung serta ketersediaan tenaga kerja lokal menjadikan komoditas ini sebagai andalan ekonomi masyarakat. Namun demikian, ketergantungan pada komoditas tunggal ini juga membawa risiko yang tinggi.

Meskipun potensial, pendapatan petani bawang merah sangat rentan terhadap fluktuasi harga dan kondisi iklim. Ketidakstabilan harga di tingkat petani menyebabkan pendapatan sulit diprediksi, sementara serangan hama dan perubahan cuaca menurunkan produktivitas (Hasanuddin et al., 2020). Situasi ini berdampak langsung pada kemampuan petani memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama untuk pendidikan dan kesehatan. Pendapatan petani merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan usaha tani berkontribusi signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan (Rahmawati & Yuliana, 2021). Artinya, semakin tinggi pendapatan petani, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan mutu hidup keluarga.

Secara yuridis, perlindungan terhadap kesejahteraan petani telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menekankan pentingnya pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Ketentuan ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2020 tentang peningkatan produktivitas pertanian. Regulasi-regulasi tersebut menjadi dasar hukum dalam mendukung keberlanjutan usaha tani bawang merah dan peningkatan kesejahteraan petani. Namun, implementasi kebijakan belum sepenuhnya dirasakan oleh petani bawang merah. Penelitian Mutmainnah et al. (2020) menunjukkan bahwa petani bawang merah di Enrekang masih menghadapi keterbatasan akses modal, lemahnya kelembagaan kelompok tani, serta tingginya risiko pasar. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ada dengan realitas yang dialami petani di lapangan.

Ketidakstabilan pendapatan berdampak langsung pada kesejahteraan sosial. Petani sering kesulitan membiayai sekolah anak-anak mereka, mengakses layanan kesehatan, bahkan untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Afriani & Pratama (2021) mencatat bahwa fluktuasi harga hasil pertanian dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat desa karena berkurangnya daya beli rumah tangga. Dengan demikian, pendapatan petani bawang merah bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi sosial masyarakat pedesaan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengonfirmasi pentingnya kontribusi bawang merah bagi pendapatan rumah tangga. Sakinah et al. (2021) menemukan bahwa kontribusi bawang merah di Kabupaten Enrekang mencapai lebih dari 70% pendapatan rumah tangga petani. Vika Tri Oktafiani et al. (2022) di Grobogan menunjukkan bahwa faktor harga pupuk, bibit, dan tenaga

kerja memengaruhi pendapatan secara signifikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada data kuantitatif dan belum mengeksplorasi dimensi sosial-ekonomi secara mendalam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pendapatan petani bawang merah memengaruhi kesejahteraan keluarga dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas keseharian petani yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi juga pengalaman, persepsi, dan strategi bertahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembongan; (2) menilai kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi rumah tangga; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui usaha tani bawang merah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendapatan usaha tani dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pertanian berbasis masyarakat, bagi petani dalam meningkatkan manajemen usaha tani, serta bagi akademisi sebagai rujukan untuk memperluas kajian pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pendapatan petani bawang merah dan kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial secara komprehensif, termasuk persepsi, pengalaman, dan strategi petani dalam mengelola pendapatan serta dampaknya terhadap mutu hidup (Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Bungin, Dusun Palembongan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingginya ketergantungan masyarakat pada usaha tani bawang merah. Informan penelitian terdiri atas **16 orang petani bawang merah** yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria: (1) petani aktif mengusahakan bawang merah minimal 3 tahun, (2) memiliki lahan garapan sendiri maupun sewa, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka (Creswell & Poth, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer**,** yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan petani, observasi lapangan, serta dokumentasi aktivitas pertanian bawang merah.
2. Data sekunder**,** yaitu data pendukung dari laporan BPS, Dinas Pertanian, serta penelitian terdahulu terkait usaha tani bawang merah (BPS, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan petani untuk menggali informasi mengenai pendapatan, alokasi penggunaan pendapatan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga.
2. Observasi partisipatif untuk melihat langsung aktivitas budidaya, panen, dan pola pengelolaan hasil.
3. Dokumentasi berupa catatan produksi, harga jual, dan arsip pemerintah desa.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data**,** melalui narasi deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, untuk merumuskan temuan utama penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2019).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar-informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan

memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, keandalan hasil penelitian dapat terjamin (Noble & Heale, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah

Hasil wawancara dengan 16 petani menunjukkan pendapatan berkisar Rp 48 juta - Rp 104 juta per musim tanam (3-4 bulan), tergantung luas lahan (0,5-2 ha) dan kondisi cuaca. Berdasarkan wawancara dengan informan:

"Kalau musim bagus, saya bisa dapat bersih 80 juta dari 1,5 hektar. Tapi kalau hujan terus atau hama menyerang, bisa rugi sampai 20 juta." (Pak Ahmad, 52 tahun, petani 15 tahun)

"Paling besar keluar itu untuk bibit sama pupuk. Sekali tanam bisa 30 juta lebih. Kalau hasil gagal, kami pinjam ke tengkulak untuk modal berikutnya." (Ibu Siti, 45 tahun)

Tabel 1. Pengeluaran Petani

Komponen Biaya	Nominal (Rp/Ha)	% dari Total
Bibit	25.000.000	34,7%
Pupuk dan Pestisida	20.000.000	27,8%
Tenaga kerja	18.000.000	25,0%
Lain-lain (Sewa, air alat)	9.000.000	12,5%
Total Biaya	**72.000.000**	**100%**

Sumber: Data diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan rata-rata struktur biaya produksi bawang merah per hektar berdasarkan data dari 16 informan. Bibit menempati porsi terbesar (34,7%) karena kebutuhan bibit berkualitas mencapai 1.200-1.500 kg per hektar dengan harga Rp 18.000-22.000 per kilogram. Komponen pupuk dan pestisida (27,8%) mencakup pupuk NPK, urea, pupuk organik, serta pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit. Tenaga kerja (25,0%) meliputi biaya pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, penyemprotan, penyiraman, hinga panen dan pasca panen.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani dengan lahan lebih luas (>1,5 ha) cenderung lebih efisien dalam biaya per hektar karena dapat membeli input secara grosir dan menggunakan tenaga kerja lebih optimal.ga panen dan pasca panen.

2. Kontribusi Pendapatan terhadap Kesejahteraan (Pendidikan, Kesehatan, Mutu Hidup)

Pada pendidikan, mayoritas rumah tangga memprioritaskan biaya sekolah, seragam, buku, dan kegiatan siswa dari hasil panen. Saat hasil/harga baik, pembayaran tepat waktu dan anak bisa mengikuti les/ekstrakurikuler. Ketika pendapatan melemah, keluarga menjadwal ulang pembayaran atau mengurangi pengeluaran lain agar pos pendidikan tetap jalan. 14 dari 16 keluarga mampu menyekolahkan anak hingga SMA/SMK dari hasil bawang merah. 8 keluarga dapat membiayai les tambahan saat panen berhasil.

Observasi menunjukkan bahwa keluarga petani memprioritaskan biaya pendidikan anak meskipun pendapatan fluktuatif. Dari wawancara, rata-rata biaya pendidikan per anak mencapai Rp 3-5 juta per tahun untuk tingkat SMA/SMK, dan Rp 8-12 juta per semester untuk perguruan tinggi. Saat panen berhasil, 8 keluarga mampu menambahkan biaya les privat atau kursus keterampilan untuk anak-anak mereka.

Pada kesehatan, pendapatan menentukan kecepatan akses layanan primer/rujukan dan kelengkapan tebus obat. Saat pendapatan tertekan, sebagian keluarga menunda berobat atau memilih ramuan tradisional**.** Jarak ke layanan dan biaya transport turut memengaruhi keputusan, terutama bila kunjungan berakibat hilang jam kerja di lahan. Saat pendapatan turun, 11 dari 16 keluarga menunda kunjungan dokter dan memilih pengobatan tradisional atau puskesmas.

Data lapangan menunjukkan pola akses kesehatan yang sangat tergantung pada siklus pendapatan. Pada musim panen baik, keluarga berobat ke klinik swasta atau rumah sakit

rujukan (jarak 15-20 km). Namun saat pendapatan menurun, mayoritas informan (11 keluarga) mengaku menunda pemeriksaan non-urgent, membeli obat generik, atau mengandalkan pengobatan tradisional. Hanya 3 keluarga yang memiliki BPJS kesehatan aktif.

Pada mutu hidup & konsumsi, ketika kondisi menguntungkan, keluarga meningkatkan kualitas konsumsi (protein/hewani), melakukan perbaikan rumah, membeli alat kerja/kendaraan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Saat pendapatan turun, konsumsi ditekan**,** perbaikan ditunda**,** partisipasi sosial dibatasi, dan utang meningkat. Tabungan jangka panjang jarang terbentuk karena volatilitas tinggi.

Dokumentasi pola belanja keluarga menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani (daging, ayam, telur, ikan) meningkat 60-80% dalam 2 bulan pasca panen. Beberapa keluarga juga melakukan perbaikan rumah (atap, lantai, cat) dan membeli kendaraan motor bekas. Sebaliknya, pada periode tanam hingga menjelang panen, pola konsumsi didominasi sayur, tempe, tahu, dengan frekuensi lauk hewani 2-3 kali seminggu. Berdasarkan wawancara informan:

"Anak saya kuliah di Makassar, biayanya dari bawang merah. Tapi kalau musim jelek, kami tunda dulu bayar semester, minta dispensasi kampus." (Pak Rahim, 48 tahun)

3. Besaran Pendapatan dari Modal Usaha (Efisiensi: R/C, ROI, BEP)

Tabel 1. Efisiensi Modal Usaha

Skenario	Produksi (kg/ha)	Harga (kg/ha)	R/C Ratio	ROI (%)
Musim Baik	8.000	22.000	2,44	144,4%
Musim Normal	6.000	20.000	1,67	66,7%
Musim Buruk	4.000	14.000	0,78	-22,2%

Sumber: Data diolah, 2025

Musim Baik (R/C = 2,44, ROI = 144,4%): Terjadi pada 4 dari 16 informan di musim kemarau tahun 2024. Kondisi ini dicapai ketika cuaca cerah berkepanjangan (minimal 60 hari tanpa hujan intensif), aplikasi pupuk dan pestisida tepat waktu sesuai dosis anjuran PPL, serta harga jual mencapai puncak (Rp 20.000-25.000/kg). Produksi mencapai 8 ton per hektar dengan total penerimaan Rp 176 juta, sehingga laba bersih mencapai Rp 104 juta per hektar. Pada kondisi ini, petani mampu melunasi utang, membiayai kebutuhan rumah tangga, dan menyisakan modal untuk musim tanam berikutnya.

Musim Normal (R/C = 1,67, ROI = 66,7%): Dialami oleh 9 dari 16 informan sebagai kondisi "rata-rata". Produksi berkisar 5-7 ton per hektar dengan harga jual Rp 18.000-20.000/kg. Total penerimaan Rp 120 juta dengan laba bersih Rp 48 juta. Dalam kondisi ini, petani dapat menutupi biaya produksi dan kebutuhan dasar keluarga, namun surplus untuk tabungan atau investasi sangat terbatas. BEP (titik impas) tercapai pada harga Rp 12.000/kg dengan produksi 6 ton/ha.

Musim Buruk (R/C = 0,78, ROI = -22,2%): Terjadi pada 3 dari 16 informan saat musim hujan berkepanjangan (Oktober-Desember 2023). Serangan hama ulat bawang dan penyakit busuk daun menyebabkan produksi turun drastis menjadi 3-4 ton per hektar. Harga jual juga anjlok karena kualitas umbi buruk (Rp 12.000-15.000/kg). Total penerimaan hanya Rp 56 juta, sementara biaya tetap Rp 72 juta, menghasilkan kerugian Rp 16 juta. Untuk menutupi kerugian, petani terpaksa berhutang pada tengkulak dengan bunga tinggi (3-5% per bulan).

BEP harga pada musim buruk mencapai Rp 18.000/kg (jika produksi hanya 4 ton), jauh di atas harga pasar aktual Rp 14.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa pada produksi rendah, petani tidak memiliki ruang negosiasi harga dan dipaksa menjual rugi karena tidak ada fasilitas penyimpanan dan kebutuhan likuiditas mendesak. Berdasarkan wawancara dengan informan:

"Saya pernah coba hemat pestisida, ternyata malah rugi besar. Hama merajalela, hasil turun drastis. Sekarang saya ikut anjuran PPL, meski modalnya lebih besar tapi hasilnya lebih pasti." (Pak Usman, 50 Tahun)

Pembahasan

1. Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah

Temuan bahwa **praktik budidaya presisi** (mutu bibit, ketepatan pemupukan, dan pengendalian hama) lebih menentukan pendapatan dibanding sekadar luas lahan menunjukkan pentingnya *efisiensi teknis* dalam usaha tani bawang merah. Hasil ini selaras dengan studi Murgas et al. (2023) yang melaporkan rata-rata efisiensi teknis petani bawang merah di Enrekang hanya 0,74 artinya masih ada potensi 26% untuk ditingkatkan melalui kombinasi input yang lebih optimal.

Dari perspektif teori produksi pertanian, temuan ini mengonfirmasi proposisi *law of diminishing returns* dimana penambahan luas lahan tanpa disertai peningkatan kualitas input dan manajemen budidaya tidak akan menghasilkan pendapatan proporsional. Kutipan Pak Usman yang menunjukkan kerugian akibat "hemat pestisida" memvalidasi argumen bahwa *under-application* input kritis justru kontraproduktif terhadap efisiensi ekonomi.

Volatilitas pendapatan musiman yang ditemukan juga konsisten dengan studi Sakinah et al. (2021) yang mencatat kontribusi bawang merah mencapai >70% terhadap pendapatan rumah tangga petani di Enrekang. Ketergantungan tinggi pada komoditas tunggal ini menjelaskan mengapa guncangan harga atau produksi langsung merambat ke seluruh aspek kesejahteraan keluarga fenomena yang disebut *income vulnerability* dalam ekonomi pertanian.

2. Kontribusi Pendapatan terhadap Kesejahteraan (Pendidikan, Kesehatan, Mutu Hidup)

Korelasi positif antara pendapatan stabil dan kelancaran pembiayaan pendidikan (seperti yang dialami 14 dari 16 keluarga) mengafirmasi pendekatan kesejahteraan berbasis *capability approach* (Sen, 1999) dimana pendapatan bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperluas pilihan hidup dalam hal ini akses pendidikan berkualitas bagi generasi berikutnya.

Pola penundaan berobat dan pengurangan konsumsi protein hewani saat pendapatan turun mencerminkan strategi *consumption smoothing* yang rapuh. Literatur ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan tidak stabil cenderung mengorbankan investasi human capital (pendidikan, kesehatan) untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, sebuah *povertytrap* yang menghambat mobilitas sosial-ekonomi jangka panjang.

Temuan ini memperkuat argumen pentingnya *price floor mechanism* dan sistem asuransi pertanian untuk menstabilkan pendapatan petani. Studi di Banten tentang fluktuasi harga hortikultura menunjukkan bahwa volatilitas harga bawang merah dapat mencapai 40-60% dalam satu musim, yang berdampak langsung pada kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memvalidasi dan memperluas model *sustainable rural livelihoods* (DFID, 1999) dalam konteks petani bawang merah di Enrekang. Pendapatan usaha tani memang merupakan *financial capital* utama yang mentransformasi menjadi *human capital* (pendidikan, kesehatan) dan *physical capital* (perbaikan rumah, alat kerja). Namun, transformasi ini sangat rapuh karena:

1. *Shock vulnerability*: Cuaca ekstrem dan serangan hama dapat menghapus akumulasi modal
2. *Market Exposure*: Ketiadaan mekanisme stabilisasi harga membuat petani menjadi price taker pasif.
3. *Credit Constraint*: Akses modal terbatas memaksan trade off antara kualitas input dengan volume produksi.

Temuan ini berkontribusi pada literatur pembangunan pedesaan dengan menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup hanya fokus pada peningkatan produktivitas teknis (seperti penyuluhan budidaya), tetapi harus komprehensif mencakup *risk mitigation* (asuransi, diversifikasi), *market access* (kelembagaan pemasaran, *cold storage*), dan *financial inclusion* (kredit musiman dengan grace period hingga panen).

3. Besaran Pendapatan dari Modal Usaha (Efisiensi: R/C, ROI, BEP)

R/C ratio yang berkisar 0,78-2,44 tergantung kondisi musim menunjukkan tingginya volatilitas profitabilitas usaha tani bawang merah. Pada musim baik (R/C = 2,44), setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp 2,44 penerimaan margin yang cukup atraktif. Namun pada musim buruk (R/C = 0,78), usaha mengalami kerugian 22%, memvalidasi klaim informan tentang ketergantungan pada pinjaman tengkulak.

Dari perspektif *risk management*, temuan bahwa bibit dan pupuk/pestisida menyerap 62,5% total biaya sejalan dengan studi Vika et al. (2022) di Grobogan yang menggunakan fungsi keuntungan *Cobb-Douglas* dan menemukan elastisitas pendapatan terhadap biaya input tersebut signifikan pada α=0,05. Ini menegaskan bahwa strategi efisiensi biaya melalui *under application* justru kontraproduktif karena menurunkan produktivitas lebih besar daripada penghematan biaya.

Penelitian ini mengonfirmasi proposisi *economies of scale* yang terbatas dalam usaha tani bawang merah skala kecil. Meskipun luas lahan berkorelasi positif dengan pendapatan absolut, *return per hectare* justru lebih ditentukan oleh intensitas dan ketepatan aplikasi input konsisten dengan temuan efektivitas KUR di BRI Unit Cakke yang menunjukkan akses modal meningkatkan R/C melalui perbaikan kualitas input, bukan sekadar ekspansi luas tanam.

Lebih lanjut, konsep BEP (break-even point) yang digunakan petani sebagai panduan "tahan jual" menunjukkan *price literacy* praktis meski tanpa pencatatan formal. Namun, ketiadaan fasilitas penyimpanan komunal membuat strategi ini sulit diimplementasikan, menjelaskan mengapa petani sering terpaksa jual di bawah BEP. Ini merupakan manifestasi dari *market power asymmetry* antara petani kecil dengan tengkulak/pedagang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendapatan petani bawang merah di Desa Bungin bersifat sangat musiman dan terutama ditentukan mutu bibit, ketepatan pemupukan, serta pengendalian hama; volatilitas harga dan risiko produksi kerap menggerus marjin sehingga arus kas rumah tangga rapuh. Pendapatan yang stabil terbukti memperlancar pembiayaan pendidikan, akses layanan kesehatan, dan kualitas ekonomi rumah tangga; sebaliknya, pendapatan yang turun memicu penundaan pengeluaran, pengurangan konsumsi, dan kenaikan utang. Peningkatan kesejahteraan terhambat oleh fluktuasi harga, risiko produksi, keterbatasan modal, dan kelembagaan/pasar yang lemah, namun dapat didorong lewat pembiayaan musiman, penguatan kelompok, penataan kalender tanam, perbaikan pascapanen, kemitraan pemasaran, serta penggunaan metrik sederhana (R/C, ROI, BEP) untuk keputusan operasional.

Saran

Petani membiasakan pencatatan biaya–hasil dan menghitung R/C–ROI–BEP, memastikan bibit sehat, pemupukan berimbang, IPM tepat waktu, sortasi–pengeringan, serta menerapkan tanam bergilir dan penjualan bertahap/tunda jual bila harga di bawah BEP; lakukan diversifikasi sumber pendapatan. Kelompok tani/koperasi melakukan pembelian input kolektif, berbagi info harga, mengelola penyimpanan sederhana, dan mengkoordinasikan kalender tanam serta kemitraan offtaker. Pemerintah/penyuluh memfasilitasi KUR musiman (grace period hingga panen), pelatihan IPM–pascapanen, sistem informasi pasar dan peringatan dini, serta perbaikan infrastruktur dan fasilitas simpan komunal. Lembaga keuangan dan mitra pasar mengembangkan kredit berbasis arus kas, resi gudang, dan asuransi mikro. Penelitian lanjutan disarankan memperluas sampel lintas musim/lokasi dan mengevaluasi biaya–manfaat intervensi kunci.

DAFTAR PUSTAKA

Arfianty, A., Syukri, F., & Taufik, T. (2024). Analisis business plan pada bumdes madalleng desa cemba kecamatan enrekang kabupaten enrekang. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *5*(1), 52-65.

Afriani, R., & Pratama, D. (2021). Fluktuasi harga hasil pertanian dan implikasinya terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan, 8*(2), 145–156.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Bahruddin, B. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi di kecamatan patampanua kabupaten pinrang. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(1), 17-28.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE.

Damis, S., & Harun, H. (2024). Peningkatan Pendapatan Usaha Umkm Asoka Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Melalui Digitalisasi Bisnis. *Economics and Digital Business Review*, *5*(1).

Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Laporan Produksi Hortikultura Sulawesi Selatan 2021*. Makassar: Distan Sulsel.

Hasanuddin, A., Yusuf, S., & Nur, H. (2020). Dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani hortikultura. *Agro Ekonomi, 31*(1), 77–88.

Hidayah, R., Idrus, I., & Ladung, F. (2024). Analisis pengelolaan kredit usaha rakyat terhadap non performing loan pada pt bank rakyat indonesia unit temmassarangnge pinrang. *Journal AK-99*, *4*(1), 23-32.

Kementerian Pertanian RI. (2021). *Outlook Komoditas Bawang Merah 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE.

Mutmainnah, A., Arifin, B., & Sari, R. (2020). Keterbatasan akses petani bawang merah terhadap modal dan pasar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 16*(3), 201–210.

Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing, 22*(3), 67–68.

Rahmawati, A., & Yuliana, N. (2021). Hubungan pendapatan petani dengan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pedesaan, 9*(1), 25–36.

Ruslang, T., Nur, M., & Hasrullah, H. (2022). Analisis strategi perencanaan pemerintah daerah dalam pemungutan pajak daerah dengan sistem online kabupatensidenreng rappang. *Cateris Paribus Journal*, *2*(1), 8-16.

Sakinah, I., Rosada, I., & Amran, F. D. (2021). Kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Enrekang. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 9*(2), 101–110.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Vika, T. O., Ekowati, T., & Roessali, W. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Grobogan. *Jurnal Agro Ekonomi, 40*(1), 55–70.